

IMPLIKASI MANAJERIAL DARI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF OLEH NON-GURU (MAHASISWA): SEBUAH STUDI REFLEKSI

Muhammad Fadli¹, Rahmawati M², Nurzaima Nurzaima³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
fadhlyadly146@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
rahmawati.m@umkendari.ac.id

³Universitas Muhammadiyah kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
nurzaima@umkendari.ac.id

Citation : Fadli, M. Rahmawati, M & Nurzaima, N (2026). Implikasi Manajerial dari Penerapan Metode Pembelajaran Interaktif Oleh Non-Guru (Mahasiswa) : Sebuah Studi Refleksi, *Edum Journal*, 9 (1), 82 - 96

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v9i1.594>

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meskipun pembelajaran interaktif telah banyak dikaji pada guru profesional, kajian mengenai pengalaman mahasiswa non-guru serta implikasi manajerialnya masih terbatas. Padahal, kemampuan mengelola pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman mahasiswa non-guru dalam menerapkan pembelajaran interaktif serta implikasi manajerialnya pada konteks program kampus mengajar di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap empat mahasiswa, satu guru pembimbing, dan satu kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu pentingnya keseimbangan antara perencanaan dan improvisasi dalam pengelolaan kelas, meningkatnya keterlibatan siswa melalui aktivitas interaktif, serta perlunya koordinasi dan dukungan sekolah dalam mendukung pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi manajerial dan reflektif mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial dan memberikan landasan bagi penguatan kolaborasi antara universitas dan sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran Interaktif, Manajemen Pembelajaran, Mahasiswa Non-Guru, Kampus Mengajar, Studi Reflektif.

ABSTRAK

This study is motivated by the increasing involvement of university students in classroom learning activities. Although interactive learning has been widely examined in the context of professional teachers, studies focusing on the experiences of non-teacher students and their managerial implications remain limited. Yet, the ability to manage learning effectively is a crucial factor in ensuring successful educational processes in schools. This study aims to explore the experiences of non-teacher students in implementing interactive learning and its managerial implications within the Kampus Mengajar program at the junior high school level. A qualitative approach with a reflective case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis involving four student participants, one supervising teacher, and one school principal. The findings revealed three major themes: the importance of balancing systematic planning and creative improvisation in classroom management, increased student engagement through interactive activities, and the necessity of school coordination and

institutional support in facilitating effective learning. The results indicate that interactive learning not only enhances student participation but also strengthens students' managerial and reflective competencies as prospective educators. Theoretically, this study contributes to the literature on learning management grounded in social constructivism and provides a foundation for strengthening collaborative partnerships between universities and schools.

Keywords: Interactive Learning; Kampus Mengajar; Learning Management; Non-Teacher Students; Reflective Study.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menuntut inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek metodologi dan manajemen kelas di sekolah (Amelia, 2023). Program Kampus Mengajar yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar sebagai pendamping sekaligus pelaksana pembelajaran ketika guru berhalangan hadir. Landasan kebijakan yang menaungi program ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya mutu proses pembelajaran, dan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatur standar proses, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas. Selain itu, Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memberikan legitimasi pelaksanaan pembelajaran di luar kampus sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Refleksi peneliti terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjaga keberlanjutan proses belajar melalui metode pembelajaran interaktif, namun tetap membutuhkan penguatan kompetensi manajerial agar pembelajaran berlangsung sistematis dan efektif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sunaryo et al., (2020) yang menekankan bahwa kesiapan pedagogis dan kapasitas manajerial mahasiswa menjadi penentu keberhasilan praktik pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus reflektif, yaitu kajian mendalam terhadap pengalaman mahasiswa yang direfleksikan melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran interaktif di sekolah. Pendekatan ini memadukan analisis kasus nyata dengan refleksi kritis mahasiswa sebagai bagian dari proses pemaknaan fenomena. Kasus yang dikaji merupakan satu kesatuan utuh (single case) yang berfokus pada implementasi pembelajaran interaktif oleh mahasiswa non-guru di salah satu sekolah mitra di Kota Kendari. Struktur kasus ini mencakup interaksi antara mahasiswa, guru pembimbing,

dan kepala sekolah sebagai aktor yang memiliki kontribusi terhadap dinamika manajerial pembelajaran.

Penerapan pembelajaran interaktif oleh mahasiswa menghadirkan dinamika baru dalam praktik pendidikan, terutama karena melibatkan aktor non-guru sebagai fasilitator utama (Zhang et al., 2024). Metode interaktif seperti permainan edukatif, kuis, ice breaking, serta penggunaan reward terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Septriadi & Waluyati, 2025). Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif (Jufri et al., 2023). Hasil observasi peneliti di sekolah mitra menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa meskipun belum memiliki pengalaman profesional mengajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relevansi antara kreativitas mahasiswa dengan kemampuan mereka mengelola pembelajaran secara adaptif, sebagaimana ditegaskan Ali et al., (2024) bahwa efektivitas metode interaktif turut dipengaruhi oleh perencanaan manajerial yang matang.

Meskipun demikian, berbagai tantangan manajerial teridentifikasi dalam praktik di lapangan. Mahasiswa sering menghadapi ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran akibat perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan sarana belajar. Mea, (2024) menemukan bahwa penyusunan RPP, pengelolaan dinamika kelas, serta penyesuaian metode dengan kondisi siswa masih menjadi hambatan. Refleksi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih menitikberatkan pada penyampaian materi dibandingkan pengelolaan kelas secara menyeluruh. Ada yang menunjukkan kreativitas adaptif melalui kolaborasi berbasis proyek dan penggunaan media digital sederhana, namun sebagian lainnya bergantung pada improvisasi spontan tanpa dasar manajerial yang kuat. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara teori perkuliahan dan tuntutan praktik, sebagaimana dikemukakan (Rarasantang, 2024).

Situasi tersebut mengarah pada kebutuhan untuk menelaah sejauh mana metode pembelajaran interaktif dapat dikelola secara efektif oleh mahasiswa dari sudut pandang manajerial. Permasalahan bukan hanya terkait teknik mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengontrol, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai prinsip manajemen pendidikan (Efendi & Sholeh, 2023). Berdasarkan pengalaman reflektif peneliti, penerapan metode interaktif tanpa struktur manajerial yang kuat berpotensi menciptakan ketidakteraturan kelas, sedangkan penerapan yang terencana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kompetensi profesional mahasiswa. Temuan Dendodi

et al., (2024) menegaskan bahwa kemampuan manajerial yang baik meningkatkan efektivitas pembelajaran interaktif dan meminimalkan disorganisasi selama proses belajar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memperkuat pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa non-guru mengelola pembelajaran interaktif melalui pengambilan keputusan manajerial dalam situasi kelas yang dinamis. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menentukan strategi manajerial yang tepat (Kusumawati, 2023). Berdasarkan refleksi empiris, efektivitas metode interaktif tidak hanya ditentukan kreativitas mahasiswa, tetapi juga kemampuan mereka mengelola sumber daya dan situasi belajar secara sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam merancang pelatihan yang lebih aplikatif, sehingga mahasiswa dapat berperan sebagai agen pembaharuan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Mesiono et al., (2024) yang menunjukkan bahwa refleksi praktik mengajar menjadi fondasi pembentukan pola pikir manajerial dan kepemimpinan pendidikan yang responsif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif, sejalan dengan pendapat Junaedi et al., (2022) yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif serta implikasi manajerialnya di sekolah menengah pertama (SMP). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus reflektif didefinisikan sebagai desain yang menggabungkan data empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan data refleksi mahasiswa sebagai bagian dari data primer sekaligus sebagai mekanisme meaning making, sehingga refleksi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi berfungsi untuk memperkaya pemahaman proses manajerial di lapangan. Menurut Nurrisa & Hermina, (2025), pendekatan ini relevan karena fokus penelitian berada pada pemaknaan pengalaman subjek dan proses reflektif yang mereka lakukan. Desain kasus yang digunakan merupakan single embedded case, karena kasus hanya berfokus pada satu sekolah mitra, tetapi melibatkan beberapa unit analisis internal yaitu mahasiswa, guru pembimbing, dan kepala sekolah. Pemilihan desain ini mengikuti panduan Shrestha & Bhattarai, (2021), yang menegaskan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks lapangan tidak tegas.

Lokasi penelitian merupakan salah satu SMP mitra Program Kampus Mengajar di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang menjadi tempat penugasan mahasiswa selama Semester IV tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterlibatan aktif

mahasiswa dalam pembelajaran interaktif serta kesiapan pihak sekolah untuk menjadi mitra penelitian. Menurut Pugu et al., (2024), penentuan lokasi penelitian harus mempertimbangkan relevansi antara konteks lapangan dan fokus penelitian agar data yang diperoleh mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian terdiri atas empat mahasiswa peserta program, seorang guru pembimbing, dan seorang kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran interaktif. Kriteria purposive ini mengikuti Suriani & Jailani, (2023) yang menegaskan bahwa informan dipilih karena dianggap paling memahami fenomena. Meskipun jumlah informan relatif terbatas, penelitian memastikan bahwa proses pengumpulan data mencapai data saturation, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan, terutama pada aspek perencanaan, pengelolaan kelas, dan refleksi manajerial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur, yang disusun dalam bentuk panduan wawancara berisi tema utama: perencanaan pembelajaran, strategi interaksi kelas, pengambilan keputusan, tantangan manajerial, dan pengalaman reflektif mahasiswa. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam (Zahroh et al., 2025). Kedua, observasi partisipatif dengan tingkat partisipasi moderat, di mana peneliti hadir dalam kelas namun tidak mengintervensi jalannya kegiatan. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan Waruwu, (2024) yang menyatakan bahwa observasi partisipatif membantu memahami konteks sosial secara alamiah. Ketiga, analisis dokumentasi terhadap catatan refleksi harian mahasiswa, RPP sederhana, serta laporan kegiatan. Pengolahan dokumen dilakukan dengan menyeleksi isi, mengelompokkan tema, dan mencatat temuan yang konsisten dengan hasil wawancara dan observasi, mengikuti prinsip analisis dokumen menurut (Rifa'i, 2023). Dalam penelitian ini, catatan reflektif mahasiswa diperlakukan sebagai data primer, karena memberikan insight yang memperjelas proses berpikir dan pengambilan keputusan yang tidak selalu tampak dalam observasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berkala sebagaimana dianjurkan oleh (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, dilakukan member checking dengan memberikan hasil interpretasi awal kepada partisipan agar mereka dapat mengonfirmasi kesesuaian makna. Penelitian juga menerapkan dependability dan confirmability melalui proses peer debriefing dengan dosen pembimbing serta konsultasi berkala dengan ahli metodologi untuk memverifikasi kesesuaian langkah penelitian.

Prosedur audit trail disusun secara sistematis melalui penyimpanan seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan, memo analitis, dan dokumen pendukung dalam folder digital bertanggal sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali, sebagaimana direkomendasikan oleh (Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles & Huberman, (1984) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses open coding untuk mengidentifikasi kategori awal berdasarkan narasi pengalaman mahasiswa. Selanjutnya axial coding digunakan untuk menghubungkan kategori tersebut menjadi pola hubungan, dan selective coding dilakukan untuk memusatkan analisis pada tema inti penelitian sebagaimana dijelaskan oleh (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks sesuai panduan Creswell, (2024) Tema “implikasi manajerial” dibangun melalui proses integratif antara hasil wawancara, observasi, dan refleksi mahasiswa, dengan menempatkan refleksi sebagai bagian dari meaning making, bukan sebagai data terpisah. Pendekatan analitis ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai peran mahasiswa non-guru dalam mengelola pembelajaran interaktif secara efektif dan adaptif di lingkungan sekolah, sebagaimana ditekankan dalam (Jailani & Saksitha, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perencanaan dan Pengelolaan Kelas

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa menunjukkan pola yang fleksibel dan adaptif, sejalan dengan karakter kelas yang dinamis. Mahasiswa menyusun RPP sederhana, namun implementasinya berubah mengikuti kondisi lapangan. Hal ini tampak dari pernyataan salah satu informan yang menegaskan bahwa rencana yang disusun “sering kali di lapangan berubah total karena karakter siswa berbeda tiap pertemuan, jadi harus improvisasi” (M1, Wawancara, 2024). Kondisi tersebut selaras dengan teori perencanaan adaptif yang menempatkan fleksibilitas sebagai elemen penting bagi pendidik pemula ketika menghadapi ketidakpastian konteks kelas.

Observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih menekankan aktivitas interaktif daripada kedalaman materi, menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam fase penyesuaian terhadap tuntutan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan penjelasan Nurkhisom, (2021) yang menyebutkan bahwa improvisasi merupakan bagian dari proses pembentukan kematangan pedagogis awal. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, keberhasilan seorang pendidik

bergantung pada kemampuannya membaca kondisi kelas dan menyesuaikan strategi secara real-time.

Dari sisi pengelolaan kelas, tantangan yang dihadapi mahasiswa cukup kompleks. Kelas yang gaduh, antusiasme siswa yang tinggi, serta aktivitas yang memakan waktu berlebih menjadi hambatan umum. Mahasiswa mengaku bahwa “waktu terasa tidak cukup, apalagi kalau siswa terlalu antusias bermain atau diskusi panjang” (M3, Wawancara, 2024). Guru pembimbing juga memperkuat temuan ini dengan pernyataan bahwa mahasiswa “masih kaget kalau kelas mulai gaduh” (G1, Wawancara, 2024).

Fenomena ini selaras dengan Lestari et al., (2021) yang menegaskan bahwa penguasaan manajemen kelas merupakan tantangan utama bagi pendidik pemula. Namun temuan ini berbeda dari studi Alifah & Rindaningsih, (2025) yang menyatakan bahwa persoalan utama guru pemula lebih terkait pada penguasaan materi. Dalam konteks Kampus Mengajar, mahasiswa datang dari berbagai jurusan sehingga dinamika kelas lebih menjadi tantangan ketimbang substansi materi.

Strategi interaktif seperti permainan edukatif, kuis, hingga media visual—mampu meningkatkan minat belajar siswa (M2, Wawancara, 2024), tetapi juga menciptakan risiko ketidakterkendalian kelas. Observasi memperlihatkan bahwa ketika permainan berlangsung terlalu lama, tujuan pembelajaran menjadi kurang tercapai. Hal ini menegaskan perlunya keseimbangan antara engagement dan pencapaian tujuan kognitif, mendukung temuan Windiyani et al., (2020) mengenai pentingnya adaptasi sosial dan kultural mahasiswa dalam praktik mengajar.

Secara manajerial, kapasitas mahasiswa masih berkembang. Mereka mampu menjalankan pembelajaran interaktif, tetapi pengorganisasian, evaluasi, dan pengendalian ritme pembelajaran belum sepenuhnya sistematis. Guru pembimbing mencatat adanya mahasiswa yang tidak sesuai jurusan sehingga lebih fokus pada metode dibanding penguasaan materi (G1, Wawancara, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman lapangan berperan besar dalam membentuk kemampuan regulasi manajerial mahasiswa.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Rencana vs Realitas Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek Rencana	Realitas Lapangan	Refleksi Mahasiswa
RPP sederhana, langkah runtut	Berubah karena kondisi kelas	“Harus selalu improvisasi.” (M1)
Waktu 30 menit aktivitas	Aktivitas melebar 45–50 menit	“Waktu sering tidak cukup.” (M3)

Metode diskusi terarah	Siswa terlalu aktif/ramai	“Perlu kontrol lebih kuat.” (M4)
------------------------	---------------------------	----------------------------------

Matriks perbandingan antara rencana awal dan realitas lapangan menunjukkan bahwa improvisasi menjadi strategi utama ketika aktivitas melebar atau ketika kelas menjadi terlalu aktif. Dari perspektif teoretis, kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sedang membangun kompetensi manajerial melalui experiential learning yang menuntut refleksi berkelanjutan.

Keterlibatan Siswa dan Interaksi Pembelajaran

Penerapan metode interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran yang “bervariasi, tidak monoton” (KS1). Hal ini terlihat dalam aktivitas kuis Canva, permainan edukatif, hingga diskusi kelompok yang membuat siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkolaborasi.

Mahasiswa mencatat perubahan signifikan pada dinamika kelas; penggunaan metode interaktif membuat siswa “lebih bersemangat dan tertarik belajar” (M2). Observasi menunjukkan siswa lebih cepat merespons, berdiskusi spontan, dan menunjukkan ekspresi emosional positif seperti rasa ingin tahu dan kegembiraan. Temuan ini selaras dengan teori engagement Fredricks et al., (2004) yang menegaskan bahwa keterlibatan belajar mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling terkait.

Penelitian Hasnawiyah & Maslena, (2024) dan Jaya et al., (2024) juga mendukung bahwa aktivitas partisipatif dan media interaktif meningkatkan motivasi serta kreativitas siswa. Namun, dinamika ini juga membawa risiko. Siswa yang terlalu antusias dapat menciptakan suasana kelas yang tidak terkendali, seperti yang diperingatkan guru bahwa metode interaktif dapat membuat siswa “lupa dengan tujuan belajar” jika tidak diatur dengan baik (G1). Temuan ini mencerminkan hasil Depita, (2024) yang menegaskan bahwa metode interaktif dapat menimbulkan suasana terlalu ramai tanpa manajemen waktu yang tepat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa melakukan pengaturan ulang instruksi, membagi kelompok kecil, hingga menyederhanakan aktivitas. Respons ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial mahasiswa berkembang bersamaan dengan eksperimen pedagogis yang mereka lakukan, mendukung konsep konstruktivisme sosial yang menekankan interaksi situasional dalam pembelajaran.

Kolaborasi dan Dukungan Sekolah

Kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa, guru pamong, dan kepala sekolah merupakan fondasi utama keberhasilan implementasi metode interaktif. Pertemuan rutin mingguan, komunikasi informal di ruang guru, serta evaluasi berkelanjutan menjadi mekanisme yang menjaga konsistensi praktik pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa koordinasi berjalan sangat baik dan dievaluasi secara berkala (KS1).

Temuan ini selaras dengan teori *collaborative management in education* yang menyatakan bahwa efektivitas inovasi pendidikan bergantung pada sinergi antarpihak dalam ekosistem sekolah. Lingkungan yang kolaboratif menciptakan *learning community* yang memperkuat kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan kapasitas manajerial mahasiswa.

Secara interpersonal, dukungan guru pamong sangat kuat. Mahasiswa mendapatkan motivasi, masukan pedagogis, dan kebebasan bereksperimen di kelas. Mahasiswa mengaku menerima banyak trik menghadapi siswa sulit (M2), dan observasi menunjukkan bahwa diskusi informal sering menjadi ruang belajar yang lebih efektif dibanding rapat formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasir et al., (2023) mengenai peran kolaborasi lintas peran dalam menciptakan proses belajar yang berorientasi perbaikan.

Evaluasi berkala menjadi aspek kritis dalam peningkatan kualitas mengajar mahasiswa. Mahasiswa mengakui bahwa refleksi rutin membantu mereka memperbaiki strategi pembelajaran (M3). Hal ini menunjukkan bahwa supervisi berbasis refleksi menjadi elemen strategis dalam pembentukan kompetensi pedagogis mahasiswa.

Namun demikian, terdapat kendala seperti perbedaan jadwal, waktu evaluasi yang terbatas, dan kurangnya sistem komunikasi terintegrasi. Beberapa evaluasi dilakukan spontan dan tidak terdokumentasi. Kendala ini mencerminkan temuan Mandasari et al., (2025) mengenai hambatan komunikasi dalam proses evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, kolaborasi institusional dan dukungan interpersonal terbukti memperkuat kemampuan manajerial mahasiswa dalam mengelola kelas, merencanakan pembelajaran, serta menyesuaikan strategi menghadapi dinamika lapangan.

Strategi Penguatan Kapasitas Manajerial dan Pedagogis Mahasiswa melalui Kolaborasi Kampus dan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif

Upaya penguatan kapasitas manajerial dan pedagogis mahasiswa menjadi langkah strategis (gambar 1) untuk menjawab tantangan utama dalam aspek perencanaan serta pengelolaan kelas. Peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui program pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) yang menekankan penguasaan kemampuan

menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adaptif, pengelolaan waktu, pengendalian dinamika kelas, serta penerapan teknik improvisasi dalam menghadapi situasi tidak terduga. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan mata kuliah *classroom management* dan *adaptive teaching* ke dalam kurikulum Program Kampus Mengajar agar mahasiswa memiliki kesiapan praktis yang relevan dengan konteks lapangan. Selain itu, pendekatan *microteaching* reflektif dapat diperkuat dengan simulasi berbasis studi kasus dari pengalaman mahasiswa sebelumnya di sekolah mitra (Wulanndari et al., 2024). Kegiatan *coaching clinic* secara rutin antara dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan mahasiswa juga menjadi sarana efektif untuk mengidentifikasi kendala riil di kelas serta merumuskan solusi melalui proses refleksi tindakan (*reflective action learning*). Strategi ini sejalan dengan temuan Sulastri et al., (2020) yang menegaskan bahwa refleksi sistematis dapat meningkatkan kesiapan pedagogis dan kemampuan adaptif calon pendidik.



Gambar 1. Strategi Penguatan Kapasitas Manajerial dan Pedagogis Mahasiswa melalui Kolaborasi Kampus dan Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif

Berdasarkan (Gambar 1), dijelaskan bahwa strategi penguatan kapasitas manajerial dan pedagogis mahasiswa dalam implementasi pembelajaran interaktif dibangun melalui empat komponen utama, yaitu penguatan kapasitas manajerial dan pedagogis mahasiswa, optimalisasi metode interaktif dan pengelolaan keterlibatan siswa, penguatan kolaborasi struktural dan dukungan kelembagaan, serta strategi kebijakan dan keberlanjutan program. Salah satu komponen yang penting adalah optimalisasi metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Mahasiswa perlu dibekali panduan metodologis yang menekankan keseimbangan antara unsur keseruan aktivitas interaktif dan pencapaian

tujuan pembelajaran. Untuk mendukung hal tersebut, universitas bersama sekolah mitra dapat mengembangkan *interactive learning design guidebook* yang memuat contoh implementasi *game-based learning*, *digital quiz*, dan *collaborative project* yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Panduan ini berfungsi sebagai acuan agar mahasiswa dapat merancang kegiatan belajar yang menarik sekaligus relevan secara akademik. Di sisi lain, penerapan sistem *peer observation*, di mana mahasiswa saling meninjau praktik mengajar dan memberikan umpan balik, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas keterlibatan siswa sekaligus mendorong inovasi antarpraktikan (Depita, 2024). Melalui mekanisme tersebut, mahasiswa tidak hanya berlatih menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan emosional dalam mengelola interaksi kelas secara dinamis.

Penguatan kolaborasi struktural dan dukungan kelembagaan antara universitas dan sekolah mitra juga perlu diformalisasi melalui *collaborative governance framework*. Kerangka ini mencakup tiga mekanisme utama, yakni forum refleksi triwulanan yang mempertemukan dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa untuk melakukan evaluasi bersama; sistem pendampingan dua arah di mana guru berperan sebagai mentor praktik lapangan dan dosen memberikan supervisi konseptual; serta platform digital untuk *monitoring* kegiatan, pembelajaran daring, dan berbagi praktik baik (*best practices*). Sinergi ini tidak hanya memperkuat koordinasi, tetapi juga menjadi dasar bagi penyusunan policy brief yang dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan efektivitas pelaksanaan Program Kampus Mengajar secara berkelanjutan.

Keberlanjutan Program Kampus Mengajar memerlukan perluasan kemitraan strategis antara universitas dan sekolah melalui pengembangan management internship model bagi mahasiswa non-guru. Model ini berfungsi sebagai jembatan antara teori manajemen pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan, sekaligus menjadi ruang aktualisasi kemampuan manajerial mahasiswa dalam konteks nyata. Selain itu, diperlukan perumusan standar kompetensi manajerial bagi peserta Kampus Mengajar yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar proses pembelajaran lebih terukur dan efektif. Penerapan strategi tersebut dapat mengubah berbagai tantangan dalam pengelolaan pembelajaran interaktif menjadi peluang untuk memperkuat kompetensi profesional mahasiswa. Melalui kolaborasi yang solid antara kampus, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan, Program Kampus Mengajar tidak hanya berfungsi

sebagai wadah pengabdian, tetapi juga sebagai learning laboratory yang membentuk calon pendidik yang reflektif, adaptif, dan memiliki kecakapan manajerial yang unggul.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif oleh mahasiswa non-guru dalam Program Kampus Mengajar tidak hanya berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran manajerial dan pedagogis yang penting bagi mahasiswa sebagai calon pendidik. Keberhasilan pelaksanaan metode ini ditentukan oleh tiga faktor utama: kemampuan mahasiswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, efektivitas interaksi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta dukungan dan koordinasi kelembagaan antara mahasiswa, guru, dan kepala sekolah. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa belajar menyeimbangkan antara improvisasi kreatif dan perencanaan sistematis, sekaligus mengasah kepekaan sosial-emosional dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks dan beragam.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang manajemen pembelajaran interaktif dengan menempatkan mahasiswa non-guru sebagai subjek reflektif dalam konteks pendidikan formal. Temuan ini memperkaya literatur konstruktivisme sosial dengan menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya terbentuk melalui interaksi akademik, tetapi juga melalui refleksi manajerial dan kolaboratif antara seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan calon guru dengan menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik, *reflective coaching*, dan sinergi antar lembaga pendidikan. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta berorientasi pada kebutuhan siswa.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menggarisbawahi perlunya penguatan sinergi antara universitas dan sekolah mitra melalui mekanisme koordinasi yang sistematis serta pendampingan berkelanjutan. Pemerintah, khususnya Kemendikbudristek, dapat menjadikan model ini sebagai dasar penyusunan kebijakan management internship bagi mahasiswa non-guru serta pengembangan standar kompetensi manajerial yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menelusuri efektivitas pendekatan interaktif di berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya sekolah yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, tetapi juga menawarkan model

konseptual yang memperkuat kapasitas reflektif, manajerial, dan kolaboratif calon pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alifah, N., & Rindaningsih, I. (2025). Pentingnya Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 542–548.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Annisa, A., & Sriati, S. (2024). Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Implementasi Manajemen Kelas Pada Jenjang Madrasah Aliyah. *ALACRITY: Journal of Education*, 452–464.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hasnawiyah, H., & Maslena, M. (2024). Dampak penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sains siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 167–172.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Jaya, A., Kasmawati, K., Lilianti, L., Rahma, R., & Herlian, H. (2024). Transformasi pendidikan: meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa melalui integrasi model pembelajaran berbasis teknologi. *Edum Journal*, 7(1), 1–15.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Junaedi, Y., Maryam, S., & Lutfi, M. K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Pada Pembelajaran Daring. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 49–56.
- Kusumawati, E. (2023). Efektivitas kerja guru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487–1492.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan merdeka belajar: studi kasus program kampus mengajar di sekolah dasar swasta di jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Mandasari, K., Laila, N. A., & Adiyono, A. (2025). Implementasi Model Evaluasi-Refleksi Siklik Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 303–317.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Mesiono, M., Wasiyem, W., Zakiyah, N., Fahrezi, M., Nursakinah, I., & Azhari, M. T.

- (2024). Dinamika kepemimpinan perguruan tinggi: Tantangan dan strategi manajemen untuk menanggapi perubahan cepat di era globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3146–3153.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Nurkhisom, N. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membangun Kreativitas Pendidik Di Madrasah Ibtidaiyah Nu Miftahul Ulum Margasari Kabupaten Tegal*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rarasantang, H. Q. A. (2024). *Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Pendidik di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Septiadi, M. G., & Waluyati, S. A. (2025). Analisis Upaya Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Tulung Selapan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 275–285.
- Shrestha, P., & Bhattarai, P. C. (2021). Application of case study methodology in the exploration of inclusion in education. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 73–84.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Sunaryo, H., Zuriyah, N., & Handayani, T. (2020). Kesiapan mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) dalam-jabatan untuk menempuh program praktik pengalaman lapangan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 29–38.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Windyani, T., Kurnia, D., & Purnamasari, R. (2020). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Wulanndari, E., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2024). Optimalisasi Praktik Pengalaman

- Lapangan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(1), 98–104.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zhang, Z., Zhang-Li, D., Yu, J., Gong, L., Zhou, J., Hao, Z., Jiang, J., Cao, J., Liu, H., & Liu, Z. (2024). Simulating classroom education with llm-empowered agents. *ArXiv Preprint ArXiv:2406.19226*.